



Analisis Hubungan Antara Tingkat Kesukaran Instrumen Evaluasi dengan Disiplin Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 8 Pontianak

Dhea Dhesteia¹, Mohamad Rif'at², Yulis Jamiah³

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Pontianak, Indonesia

Email: f1041211023@student.untan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berupaya mengkaji korelasi antara kompleksitas alat penilaian dengan disiplin belajar matematika siswa kelas delapan SMP Negeri 8 Pontianak. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peserta terdiri dari 33 mahasiswa kelas VIII E yang dipilih dengan metode purposive sample. Alat yang digunakan terdiri dari pertanyaan penilaian yang berkaitan dengan isi sistem persamaan linier dua variabel, kuesioner disiplin pembelajaran, dan catatan pelengkap dalam bentuk catatan siswa dan instruktur. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan penilaian validitas dan reliabilitas, bersama dengan uji statistik non-parametrik, termasuk korelasi *Kruskal-Wallis* dan *Spearman*. Temuan menunjukkan bahwa penilaian terdiri dari satu pertanyaan sederhana dan satu pertanyaan moderat, dengan disiplin akademik siswa sebagian besar berada dalam kisaran baik hingga sangat baik. Tidak ada hubungan substansial atau hubungan minimal antara disiplin belajar dan hasil belajar ($r = 0,146$), bersama dengan perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar siswa yang terlibat dengan pertanyaan mudah vs sedang ($p < 0,05$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompleksitas alat evaluasi mempengaruhi hasil pembelajaran namun tidak berhubungan dengan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Tingkat Kesukaran, Evaluasi, Disiplin Belajar, Matematika, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Alat evaluasi yang dibangun dengan baik tidak hanya menawarkan penilaian komprehensif terhadap kemampuan siswa tetapi juga berkontribusi untuk meningkatkan antusiasme mereka untuk belajar. Tingkat kesulitan instrumen evaluasi merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi kualitas penilaian. Masalah yang terlalu sederhana dapat mengurangi tantangan belajar, sedangkan masalah yang terlalu rumit dapat membahayakan moral siswa. Oleh karena itu, keseimbangan tingkat kesulitan merupakan pertimbangan yang signifikan dalam merancang penilaian yang efektif. Kemampuan soal dalam menilai hasil belajar dipengaruhi secara signifikan oleh keseimbangan tingkat kesulitan (Radja et al., 2023).

Informasi yang peneliti peroleh melalui observasi selama menjalankan PLP pada bulan September di SMP Negeri 8 Pontianak menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang disiplin dalam belajar. Beberapa di antaranya sering mengabaikan tugas, hanya belajar ketika berada di sekolah, dan tidak menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu, meskipun peraturan sekolah mewajibkan penyelesaian tugas sesuai ketentuan yang berlaku.

Namun demikian, beberapa siswa terus berjuang dengan matematika, sebagian karena kurangnya disiplin belajar. Evaluasi pembelajaran memiliki peran utama dalam mengukur pencapaian kompetensi siswa (Laila Laila et al., 2024). Sayangnya, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak instrumen evaluasi masih lebih berfokus pada hasil akhir dibandingkan dengan proses belajar siswa (Azka Fuadia & Lya Diah Pramesti, 2023). Akibatnya, aspek kedisiplinan dalam belajar matematika sering kali terabaikan dalam penilaian.

Wawancara dengan Ibu Syarifah Hatifah, S. Pd guru matematika kelas VIII yang dilakukan pada tanggal 22 Januari 2025 mengungkapkan bahwa alat evaluasi yang digunakan dalam penilaian formatif masih dihasilkan secara subjektif oleh instruktur tanpa analisis tingkat kesulitan soal. Pendidik menganggap bahwa pertanyaan yang digunakan telah mengalami validasi karena asalnya dari buku teks. Namun, tanpa analisis yang tepat, tidak dapat dipastikan apakah soal-soal tersebut benar-benar sesuai dengan kemampuan siswa dan dapat mendukung pembentukan disiplin belajar yang optimal.

Tingkat kesukaran soal yang tidak seimbang dapat berpengaruh terhadap motivasi dan kebiasaan belajar siswa. Ketika dihadapkan pada masalah yang terlalu menantang, siswa terkadang menjadi berkecil hati dalam mengejar pengetahuan karena kesulitan yang dirasakan dalam menyelesaikannya. Sebaliknya, tugas yang terlalu mudah dapat mengurangi tantangan siswa dan mengurangi motivasi mereka untuk terlibat dalam pembelajaran yang disiplin. Ketidakseimbangan ini dapat membentuk pola belajar yang tidak konsisten, bahkan mendorong siswa untuk menghindari tantangan dalam pembelajaran matematika.

Dengan demikian, analisis terhadap tingkat kesukaran instrumen evaluasi menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa alat penilaian tidak hanya mampu mengukur pemahaman konsep matematika, tetapi juga mendorong kedisiplinan belajar. Instrumen evaluasi yang tepat akan membantu siswa mempersiapkan diri dengan lebih

baik, meningkatkan usaha belajar, serta membangun kebiasaan akademik yang positif. Bagi guru, evaluasi yang seimbang memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa, termasuk aspek kedisiplinan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kesulitan soal penilaian dengan disiplin pembelajaran dalam kurikulum matematika yang difokuskan pada sistem persamaan linier dalam dua variabel di SMP Negeri 8 Pontianak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang sudah mapan. Penelitian deskriptif berupaya untuk menggambarkan atau mengungkapkan keadaan subjek penelitian sebagaimana adanya, sejalan dengan keadaan dan kondisi yang berlaku pada saat penelitian (Sugiyono, 2017: 59). Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan fakta secara metodis, faktual, dan akurat dengan memusatkan perhatian pada subjek yang diteliti, sehingga memperjelas objek penelitian. Partisipan dalam penelitian ini adalah 33 siswa Kelas VIII E SMP Negeri 8 Pontianak tahun ajaran 2024/2025 yang terdiri dari 18 laki-laki dan 15 perempuan. Pemilihan mata pelajaran akan menggunakan pendekatan purposive sampling untuk mengidentifikasi siswa di kelas tertentu yang mampu memberikan data yang relevan dengan persyaratan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang menampilkan kisi-kisi dan item yang terkait dengan pembelajaran matematika, serta dokumen yang mencakup pertanyaan yang diberikan guru, tanggapan siswa, hasil skor, buku catatan siswa, dan anotasi guru.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi tidak langsung. Strategi komunikasi tidak langsung mengacu pada metode pengumpulan data yang melibatkan pembentukan hubungan tidak langsung atau penggunaan alat, yang dapat mencakup instrumen yang ada dan alat yang dirancang khusus untuk tujuan penelitian tertentu (Nawawi, 2015: 101). Studi ini menggunakan pendekatan analitik Miles dan Huberman untuk analisis data. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017) terdapat beberapa kegiatan dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan proses penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode korelasi *Rank Spearman* dan *Kruskal-Wallis* untuk analisis data. Pendekatan analisis Peringkat Spearman digunakan untuk memastikan korelasi antar

variabel untuk data ordinal, terlepas dari apakah sumber data untuk variabel tersebut sama (Mustofani, 2023). Uji *Kruskal-Wallis* adalah metode statistik nonparametrik yang digunakan untuk memastikan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua atau lebih himpunan variabel bebas dalam data numerik (rentang / proporsi) dan skala ordinal pada variabel dependen (Syofian Siregar, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kriteria tingkat kesukaran soal adalah: 0,00-0,30 (sukar), 0,31-0,70 (sedang), dan 0,71-1,00 (sukar) (Lisa, 2021). Berdasarkan analisis data soal matematika materi sistem persamaan linear dua variabel, soal 1 termasuk kategori mudah dengan tingkat kesukaran 0,87, dan soal 2 termasuk kategori sedang, sebagaimana terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat kesukaran soal matematika sistem persamaan linear dua variabel

Nomor Butir Soal	Tingkat Kesukaran	Kriteria	Kategori
1	0,87	0,71 – 1,00	Mudah
2	0,69	0,31 – 0,70	Sedang

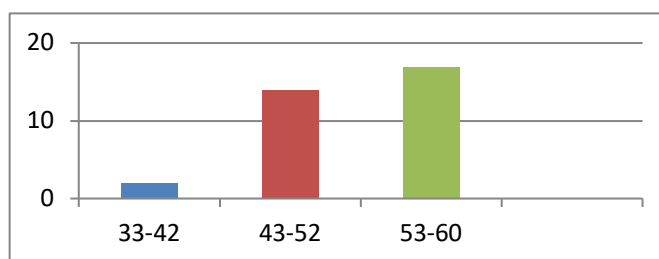
Materi soal sistem persamaan linear dengan dua variabel pada kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak dirumuskan secara tidak memadai, karena kekurangan jumlah soal yang dikategorikan sulit sehingga menghasilkan tingkat kesulitan yang kurang optimal. Item-item dalam kategori tersebut dimasukkan ke dalam bank soal dan dapat digunakan sebagai instrumen penilaian mahasiswa di kemudian hari. Pertanyaan yang berkaitan dengan item yang diklasifikasikan sebagai sederhana harus diupayakan untuk memastikan bahwa masalah teridentifikasi, memungkinkan penentuan variabel yang diketahui berkontribusi terhadap kegagalan. Untuk memfasilitasi revisi dan peningkatan masalah untuk pengujian selanjutnya (Magdalena et al., 2021).

Hasil angket disiplin belajar dikelompokkan dalam 3 kategori: cukup baik, baik, dan sangat baik, berdasarkan Arikunto (2008:29) dan disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi variabel disiplin belajar matematika

No	Kelas Interval	Frekuensi	Kategori
1	33 – 42	2	Cukup Baik
2	43 – 52	14	Baik
3	53 – 60	17	Sangat Baik

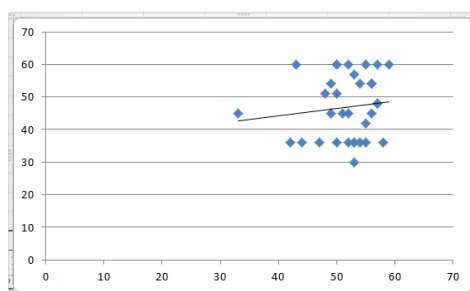
Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, berikut diagram batang disiplin belajar matematika:



Gambar 1. Diagram batang disiplin belajar matematika siswa kelas VIIIE SMP Negeri 8 Pontianak

Diagram batang menunjukkan bahwa 51,5% siswa (17 orang) memiliki sikap disiplin belajar kategori sangat baik. Rata-rata skor kedisiplinan belajar siswa adalah 86,01%, yang terbilang baik dibandingkan skor maksimal 100.

Kepositifan hubungan antara disiplin belajar dan hasil belajar terlihat pada garis lurus diagram *scatter* di bawah ini :



Gambar 2. Diagram *scatter* untuk menunjukkan hubungan disiplin belajar dengan hasil belajar

Diagram di atas mengilustrasikan korelasi antara disiplin pembelajaran dan hasil pembelajaran. Data yang diperoleh dari sebaran angket asli menunjukkan bahwa kedisiplinan mahasiswa dalam belajar matematika tidak memiliki keterkaitan yang signifikan, atau hanya korelasi yang sangat lemah, dengan prestasi akademik matematika mereka. Hal ini dibuktikan dengan studi korelasi Spearman dengan nilai 0,146. Koefisien korelasi antara disiplin belajar dan kinerja matematika berkisar antara 0,00 hingga 0,25, menunjukkan hubungan yang sangat buruk. Kuisisioner ini dirancang untuk menjelaskan korelasi antara bidang akademik dan hasil pendidikan, berdasarkan hasil yang telah disebutkan di atas.

ANGKET DISIPLIN BELAJAR MATEMATIKA
(Materi: Sistem Persamaan Linear Dua Variabel)

Identitas Responden
Nama:
Kelas:
Petunjuk Pengisian
1. Isilah formasi identitas di atas, tuliskan nama dan kelasmu!
2. Jawablah dari pernyataan berikut sesuai dengan kenyaman yang sebenarnya dengan memberi centang/ okalis (✓) pada pilihan jawaban yang sesuai dengan yang kalian alami.

Keterangan:
S = Setuju
SR = Ragu-ragu
TS = Tidak Setuju

No	Pernyataan	S	SR	TS
10	Saya lebih sering meniru jawaban teman daripada berusaha memahami sendiri dalam mengerjakan tugas sistem persamaan linear dua variabel.			
11	Saya selalu hadir tepat waktu untuk mengikuti pembelajaran matematika.			
12	Saya sering mengabaikan instruksi guru dalam mengerjakan latihan atau tugas sistem persamaan linear dua variabel.			
13	Saya berbicara dengan teman saat guru sedang menjelaskan materi sistem persamaan linear dua variabel.			
14	Preferensi review yang tidak berhubungan atau berkaitan dengan materi sistem persamaan linear dua variabel.			
15	Saya memberikan catatan kosong ketika tidak memahami materi sistem persamaan linear dua variabel yang berkaitan dengan soal.			
16	Saya membuat rangkuman materi sistem persamaan linear dua variabel untuk membantu lebih memahami konsep yang sulit.			
17	Saya sering meninggalkan soal matematika yang tidak dipahami tanpa mencoba menyelesaikannya.			
18	Saya tetap mencatat langkah-langkah penyelesaian soal SPLDV meskipun belum sepenuhnya memahaminya.			
19	Saya memarahi bagian catatan yang sulit dan berusaha mempelajarinya kembali di rumah.			
20	Saya menghindari mencatat soal-soal yang sulit karena akan membuat kebingungan pada materi sistem persamaan linear dua variabel.			

Gambar 3. Angket Disiplin Belajar

Pada butir nomor 9 dari kuesioner disiplin belajar, yang menyatakan, "Saya memastikan bahwa saya telah menyelesaikan semua komponen tugas yang diberikan oleh guru mengenai sistem persamaan linier dalam dua variabel," 30 siswa menjawab dengan tegas, sedangkan 3 siswa menyatakan ketidakpastian. Pada Butir 10 pernyataan, "Saya lebih sering meniru jawaban teman sebaya daripada mencoba menyelesaikan tugas sistem persamaan linier dalam dua variabel secara mandiri," 14 siswa menjawab dengan ragu-ragu, 5 siswa menjawab dengan tegas, dan 14 siswa menyatakan ketidaksetujuannya. Selanjutnya, pernyataan 2 pada kuisisioner disiplin memiliki penjelasan tentang gagasan sistem persamaan linier yang melibatkan dua variabel dalam catatannya. Sebanyak 24 siswa menanggapi dengan tidak pasti persamaan " $ax + bx = c$ ", sementara 1 individu menyatakan ketidaksetujuannya, dan 7 peserta menjawab dengan tegas. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa menunjukkan disiplin dalam penyelesaian tugas, masih ada tingkat ketidakpastian dan ketergantungan pada teman sebaya untuk mendapatkan bantuan. Selain itu, pemahaman siswa tentang gagasan sistem persamaan linier dalam dua variabel masih belum memadai. Hal ini menunjukkan bahwa ketekunan dalam penyelesaian pekerjaan belum sepenuhnya diimbangi dengan pengetahuan yang komprehensif tentang topik tersebut.

Berdasarkan temuan skor, 21 siswa menghadapi soal yang dikategorikan mudah, sedangkan 12 siswa menghadapi soal yang dikategorikan sedang. Uji *Kruskal-Wallis* dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara kompleksitas masalah dan skor, karena data tidak mengikuti distribusi normal. Nilai *Asymp* ditentukan berdasarkan uji *Kruskal-Wallis*. Signifikansi (nilai-P) kurang dari 0,05, khususnya $0,00 < 0,05$,

menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok tugas mudah dan kelompok kesulitan sedang.

Pembahasan

Tingkat kesulitan didefinisikan sebagai rasio peserta ujian yang memilih jawaban yang benar. Tingkat kesulitannya adalah proporsi siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar, umumnya dikenal dengan nilai P (Lisa, 2021). Kisarannya berkisar dari 0% hingga 100%; nilai p yang lebih besar menunjukkan masalah yang lebih sederhana. Tingkat kesulitan menunjukkan tingkat tantangan yang disajikan oleh suatu masalah. Hal ini terlihat dari rasio siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar, dihitung dengan membagi rata-rata nilai siswa pada item tersebut dengan nilai setinggi mungkin.

Hasil analisis tingkat kompleksitas materi pelajaran Materi tentang sistem persamaan linier dengan dua variabel pada kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak menunjukkan bahwa Soal 1 tergolong mudah, sedangkan Soal 2 tergolong sedang. Temuan penelitian ini sejalan dengan kerangka teoritis, yang menyatakan bahwa salah satu analisis yang dilakukan adalah penilaian tingkat kesulitan. Nana Sudjana (2017) menegaskan bahwa prasyarat untuk merumuskan pertanyaan berkualitas tinggi antara lain memastikan validitas dan kepercayaannya, serta menjaga keseimbangan yang sesuai dalam tingkat kesulitannya. Keseimbangan mensyaratkan adanya tantangan yang dikategorikan Mudah, Sedang, dan Sulit dalam proporsi yang sesuai. Pembagian soal dapat dikategorikan menjadi 3-4-3, yaitu 30% soal sederhana, 40% soal sedang, dan 30% soal menantang. Rasio yang sebanding, mirip dengan angka-angka yang disebutkan di atas, adalah 3-5-2. Secara khusus, 30% pertanyaan dari kelompok mudah, 50% dari kategori sedang, dan 20% dari kategori sulit. Hasil analisis menunjukkan bahwa sistem persamaan linier dengan dua variabel pada kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak terdiri dari masalah-masalah yang kurang optimal, sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pertanyaan kategori yang menantang.

Disiplin siswa mengacu pada lingkungan yang terstruktur di dalam sekolah, tanpa adanya pelanggaran yang dapat berdampak buruk baik bagi siswa maupun institusi secara keseluruhan (Noor, 2015). Disiplin sering kali menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dan kesesuaian dengan undang-undang yang relevan. Rata-rata disiplin akademik siswa kelas VIII E SMP Negeri 8 Pontianak terpuji.

Koefisien korelasi antara disiplin belajar dan kinerja matematika berada di antara kisaran 0,00 hingga 0,25, yang menunjukkan asosiasi yang sangat lemah. Kesulitan masalah secara implisit ditunjukkan oleh kisaran nilai siswa pada pertanyaan tersebut. Jika pertanyaannya relatif sederhana, kemungkinan besar sebagian besar siswa akan mencapai nilai yang tinggi. Dengan menyandingkan skor ini dengan metrik disiplin, peneliti dapat memastikan apakah disiplin belajar itu efektif meskipun masalahnya relatif sederhana atau sebaliknya. Skor agregat hasil belajar berfungsi sebagai metrik pencapaian, sedangkan data disiplin menggambarkan proses atau kebiasaan belajar. Keduanya saling berhubungan untuk menentukan apakah proses pendisiplinan memengaruhi hasil atau skor akhir, terutama pada pertanyaan dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Penelitian ini mengungkapkan bahwa disiplin belajar memiliki korelasi yang dapat diabaikan dengan hasil pembelajaran.

Isu-isu dasar gagal melibatkan anak-anak dalam pemikiran tingkat tinggi dan tidak meningkatkan motivasi mereka untuk menyelesaikannya. Demikian pula, tugas yang sangat menantang akan menyebabkan keputusasaan pada siswa (Daeli & Zega, 2023). Sementara perolehan disiplin sering dikaitkan dengan hasil belajar yang positif, beberapa faktor dapat mempengaruhi atau bahkan meniadakan adanya korelasi yang kuat antara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang disiplin tidak selalu mendapatkan hasil belajar yang unggul, dan sebaliknya.

Suatu masalah tergolong mudah jika sebagian besar siswa dapat menjawabnya dengan benar, dan sulit jika hanya sedikit yang dapat memberikan solusi yang tepat. Hasil belajar didefinisikan sebagai prestasi siswa setelah proses pendidikan dan dapat dinilai dengan menggunakan alat penilaian (Purwanto, 2019). Jika instrumennya terlalu sederhana atau terlalu menantang, validitas hasil pembelajaran dianggap tidak mewakili kemampuan siswa yang sebenarnya secara akurat. Dalam skenario ini, pertanyaan dengan klasifikasi menengah lebih akurat mewakili keterampilan siswa yang sebenarnya; namun, kelebihan pertanyaan sederhana dapat memungkinkan siswa untuk mencapai skor tinggi tanpa pemahaman yang mendalam tentang isinya. Siswa sering mencapai nilai yang lebih tinggi pada masalah yang dikategorikan mudah. Tugas-tugas yang terlalu sederhana gagal memotivasi siswa untuk mengintensifkan upaya pemecahan masalah mereka (Arikunto, 2018). Menilai tingkat kesulitan suatu masalah memerlukan kategorisasi ke dalam klasifikasi yang mudah, sedang, atau sulit. Selama proses evaluasi, sangat penting untuk mempertimbangkan rasio pertanyaan

sederhana, sedang, dan sulit untuk memastikan bahwa distribusi hasil pembelajaran secara akurat mewakili kemampuan siswa secara keseluruhan (Miftha Huljannah, 2021). Oleh karena itu, rumusan pertanyaan harus mempertimbangkan keseimbangan kesulitan untuk mencegah bias dalam hasil penilaian.

KESIMPULAN

Kesimpulan harus mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan masalah sistem persamaan linier untuk dua variabel di Kelas VIII E SMP Negeri 8 Pontianak tergolong rendah, karena hanya terdiri dari soal kategori mudah dan sedang, tanpa ada soal kategori sulit. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas soal harus ditingkatkan untuk mendapatkan pembagian tingkat kesulitan yang lebih adil, sehingga lebih akurat mencerminkan kemampuan siswa. Studi terhadap data kuisioner menunjukkan bahwa disiplin belajar siswa berkisar dari memuaskan hingga sangat baik. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan disiplin belajar yang kuat, hubungan antara disiplin belajar dan hasil belajar matematika tergolong sangat buruk. Hal ini mengindikasikan bahwa disiplin belajar belum menjadi faktor dominan yang memengaruhi hasil belajar, melainkan ada faktor lain yang turut berperan, seperti tingkat kesukaran soal dan pemahaman konsep siswa. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa peningkatan kualitas instrumen evaluasi melalui penyusunan soal dengan proporsi tingkat kesukaran yang seimbang serta penguatan pemahaman konsep sangat diperlukan agar hasil belajar siswa lebih mencerminkan kemampuan sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revi). PT Bumi Aksara.
- Azka Fuadia, L., & Lya Diah Pramesti, S. (2023). Analisis Instrumen Asesmen Formatif dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa. *Prosiding Santika 3: Seminar Nasional Tadris Matematika Uin K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2011*, 315–327.
- Daeli, N. F., & Zega, N. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Kelas XI-ATU SMK Negeri 1 Gunungsitoli Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 213–221.
- Laila Laila, Alawiyah Nabila, & Eka Widyanti. (2024). Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 252–262. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.536>

- Lisa, M. (2021). Analisis Tingkat Kesulitan Soal Ujian Semester Ganjil Pada Pembelajaran Matematika Kelas V MIN 1 Banda Aceh. *Skripsi*, 1–79.
- Magdalena, I., Fauziah, S. N., Fазiah, S. N., & Nupus, F. S. (2021). Analisis Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesulitan Dan Daya Beda Butir Soal Ujian Akhir Semester Tema 7 Kelas Iii Sdn Karet 1 Sepatan. *BINTANG: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(2), 198–214.
- Miftha Huljannah. (2021). Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*, 2(2), 164–180. <https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.157>
- Mustofani, D., & Hariyani, H. (2023). Penerapan Uji Korelasi Rank Spearman Untuk Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Tindakan Swamedikasi Dalam Penanganan Demam Pada Anak. *Unisda Journal of Mathematics and Computer Science (UJMC)*, 9(1), 9–13. <https://doi.org/10.52166/ujmc.v9i1.4272>
- Nana Sudjana. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2015). *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Noor, Rohinah. M. (2016). *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Mandiri.
- Purwanto, N. (2019). Tujuan Pendidikan Dan Hasil Belajar: Domain Dan Taksonomi. *Jurnal Teknodik*, 146–164. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.541>
- Radja, S. P., Bano, V. O., & Ina, A. T. (2023). Analisis Kualitas Butir Soal Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Tingkat Kesukaran, Daya Beda Dan Efektivitas Pengecoh Di Sman 1 Pandawai. *Jurnal Edusavana*, 1(1), 30–41.
- Siregar, Syofian. (2015). *Statistik Terapan untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225(87), 48-61.